

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Aspek-aspek Komunikasi Transendental dalam Doa

Sebuah permintaan yang ditujukan kepada siapa yang dinilai memiliki kedudukan yang lebih tinggi, memiliki kemampuan melebihi kemampuan yang memohon dapat disebut sebagai doa. Padanya dapat ditemukan sebuah interaksi komunikasi antara pemohon dengan yang menerima permohonan.

Berbeda makna dengan perintah, doa bukan permintaan yang ditujukan kepada siapa yang setingkat dengan pemohon. Meskipun perintah pada hakikatnya merupakan permintaan, tetapi ia ditujukan kepada siapa yang kedudukannya lebih rendah dari yang meminta.

Agamawan memaknai doa sebagai permohonan seorang hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik untuk pemohon maupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada Allah swt.¹

Berdoa dalam agama Islam adalah kegiatan yang sangat dicintai Allah swt. karena dalam doa terkandung berbagai macam bentuk ibadah. Seperti menghinakan

¹ Shihab, Muhammad Quraish, 2018, *Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Zikir*, Tangerang: PT. Lentera Hati. Hal 177-178

diri, berharap, cemas, senantiasa merasa butuh, *khusyu'*, dan tentunya dengan berdoa seorang hamba dapat menyadari akan kelemahan, ketidakmampuan diri. Bersamaan dengan kesadaran tersebut akhirnya hamba tersebut akan mengadakan permasalahannya kepada Allah swt. melalui doa yang dipanjatkan.

Berdoa dalam proses pelaksanaannya dapat ditemukan beberapa unsur dasar yang membentuknya: Komunikan, yaitu seorang hamba yang memanjatkan doa, sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban seorang muslim untuk berdoa sebagaimana yang diperintahkan-Nya. Allah swt. sebagai yang dinilai memiliki kemampuan melebihi pemohon. Permohonan yang dipanjatkan kepada Allah swt., dan redaksi doa untuk menggambarkan permohonan itu sendiri serta hati yang tulus ikhlas.

Berdasarkan proses dan unsur-unsur doa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka memungkinkan untuk dipahami bahwa kegiatan berdoa merupakan bagian dari kegiatan komunikasi. Sebagaimana proses komunikasi menurut Lasswell: *Who Says What In Which channel To Whom What fect* yang artinya: Siapa yang mengatakan apa melalui saluran/channel/media apa, kepada siapa dengan dampak apa/efek apa.

Pradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang dia ajukan, yaitu: Komunikator, pesan, media, komunikan dan efek atau respon. Berdasarkan pradigma Lasswell tersebut,

komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.²

Proses doa sebagai sebuah kegiatan komunikasi dapat dilihat pada kesamaan unsur pembentuknya, yaitu:

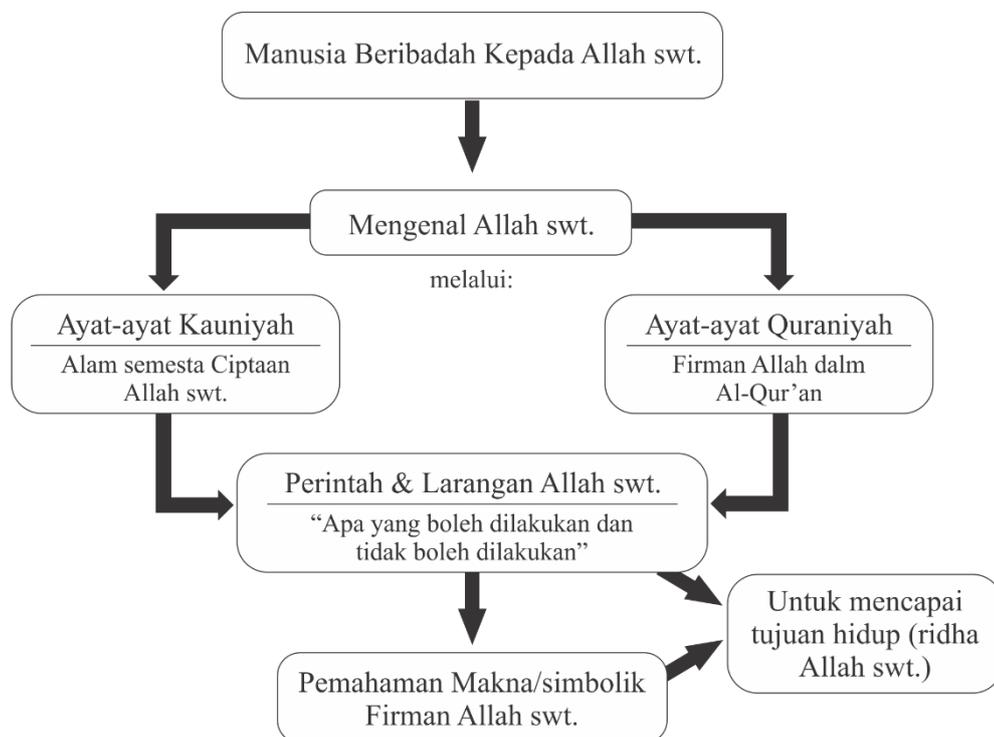
TABEL 4.1. Kesamaan Unsur Komunikasi dan Doa

Unsur Komunikasi	Unsur Doa
Komunikator	Allah swt. melalui perintah untuk berdoa dalam firman-Nya
Komunikan	Seorang hamba yang memanjatkan doa
Pesan	Permohonan yang diungkapkan dalam doa
Media	Redaksi doa dan sikap pemohon (hati)
Timbal Balik	Pengabulan

Dengan ditemukannya kesamaan proses antara kegiatan doa dengan komunikasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa doa termasuk dari kegiatan komunikasi. Ilmu komunikasi memiliki bidang yang fokus mengkaji interaksi antara hamba dengan Tuhannya yang dinamakan sebagai komunikasi transendental.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 10.

Sedangkan proses komunikasi transendental adalah proses komunikasi yang bermula dari manusia beribadah kepada Allah swt. untuk dapat beribadah kepada Allah maka manusia perlu terlebih dahulu mengenali-Nya, melalui pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah (alam semesta sebagai ciptaan Allah swt.) dan ayat-ayat quraniyah (firman Allah dalam Al-Qur'an) yang kemudian menghasilkan pengetahuan terhadap perintah dan larangan serta pemahaman makna/simbolik firman-Nya dan pada akhirnya kedua hal ini membimbing manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu ridha Allah swt.³



Proses komunikasi pada umumnya dapat berfungsi sebagai penghubung antara komunikator dengan komunikan. Sebagaimana berdoa dalam prosesnya

³ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. xvii.

memerlukan beberapa aspek penunjang untuk memantapkan unsur-unsurnya sebagai sebuah proses komunikasi. Beberapa aspek penunjang yang diperlukan antara lain: Aspek kedekatan Allah swt. dengan hamba-Nya, Aspek kedekatan hamba dengan Allah Swt., dan media penunjang lainnya seperti redaksi doa.

1. Aspek Kedekatan Allah swt. dengan Hamba-Nya

Komunikasi transendental merupakan kegiatan komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya, kegiatan komunikasi ini berfungsi sebagai penghubung antara seorang hamba dengan Allah swt., selain dikarenakan adanya keperluan hamba pada Allah swt., kegiatan ini juga sebagai bentuk respon seorang hamba selaku komunikan pada firman-firman Allah yang mewajibkan untuk berdoa.

Kedekatan Allah dengan hamba-Nya tidak dapat dipungkiri, sebab Allah sesungguhnya begitu dekat, Ia bersama hamba-Nya dimanapun hamba-Nya berada. Sebagaimana dalam firman-Nya,

... وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

... *Dan Dia Bersama Kamu di mana kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* (Al-Hadid [57]: 4)

Seorang hamba pada dasarnya, ke mana pun menghadapkan wajahnya dalam berdoa maupun beribadah, baik ke timur, ke barat, ke utara, ke selatan, ke bawah, ke atas dan sebagainya, maka pastilah doa dan

ibadahnya didengar Allah serta sampai pada-Nya.⁴

Kedekatan-kedekatan ini turut diterangkan dalam Al-Baqarah [2]: 186, yang mana saat sahabat menanyakan tentang keberadaan Allah swt. pada Rasulullah saw. untuk memberi kejelasan akan hal tersebut maka turunlah firman Allah swt.:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Secara akal, sesuatu yang dekat tentu ia akan mengetahui dengan jelas keadaan sesuatu yang dekat dengannya. Begitupun dengan kedekatan Allah swt. yang mana Dia adalah pemilik atas seluruh alam ini, Dia sendiri yang mengaturnya, mengetahui apa saja yang terjadi di dalamnya, baik hal kecil maupun besar.

Allah swt. menegaskan kedekatan tersebut melebihi dekatnya urat leher seorang hamba dengan dirinya, ini memberikan makna bahwa Allah

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 165.

jauh lebih dekat dari yang paling dekat pada diri hamba-Nya sendiri. Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Q.S. Qaf [50] 16)

Allah menjelaskan bahwa Dia telah menciptakan manusia dan berkuasa penuh untuk menghidupkannya kembali pada hari kiamat dan Ia tahu pula apa yang dibisikkan oleh hatinya, baik itu berupa kebaikan maupun kejahatan. Bisikan hati ini tidak dimintai pertanggungjawaban kecuali jika di katakan atau dilakukan.

Allah swt. lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri, Quraish Shihab menyatakan kiasan tersebut tidak dipahami bahwa Allah menyatu dengan diri manusia, namun kedekatan yang dimaksud adalah kedekatan ilmu-Nya (pengetahuan). sebagian ulama yang menyatakan kedekatan itu dalam bentuk kekuasaan-Nya. Pembuluh darah manusia yang menyalurkan darah yang begitu penting ke seluruh tubuh manusia itu sangat besar perannya bagi kehidupan manusia, maka kuasa Allah jauh lebih besar dari pembuluh darah tersebut.⁵

⁵ *Ibid.*, h. 438.

Selain menerangkan mengenai kedekatan dan kekuasaan yang mutlak milik-Nya, dalam firman yang sama Allah jelas memberikan perintah untuk senantiasa berdoa kepada-Nya, sungguh bagi mereka yang berdoa akan Ia perkenankan. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ

دَاخِرِينَ

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (Q.S. Ghaafir [40]: 60)

Allah swt. senantiasa memperkenankan doa-doa hamba-Nya ini adalah isyarat dari-Nya agar seorang hamba senantiasa memohon kepada-Nya. Dengan melakukan permohonan kepada Allah swt. maka hamba tersebut terhubung dengan Allah swt., hal ini sama dengan komunikasi yang mampu menjadi penghubung antara hamba dengan Tuhannya.

Hubungan komunikasi yang telah terjalin semestinya dilakukan perawatan agar hubungan tersebut menjadi semakin intim. Sebagaimana kegiatan komunikasi pada umumnya, semakin dilaksanakan maka akan semakin memperkuat hubungan antara komunikator dengan komunikan, ini berlaku pula dalam komunikasi transendental, sebagaimana firman-Nya dalam (Q.S. Al-Baqarah [2]: 152)

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Karena itu ingatlah kamu kepada-KU niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-KU, dan janganlah mengingkari (nikmat)-KU”

2. Aspek Kedekatan Hamba dengan Allah swt.

Manusia dimanapun berada dan bagaimanapun mereka hidup, baik secara kelompok atau sendiri-sendiri mereka akan terdorong untuk memperagakan diri dalam bentuk pengabdian kepada Dzat Yang Mahatinggi itu. Suku bangsa primitif dengan sistem primitifnya dan bangsa yang telah maju dengan cara penyembahan yang telah diatur atau yang mereka atur sendiri.

Timbulnya tingkah laku keagamaan seperti ini disebabkan adanya dorongan dari dalam diri sebagai faktor intern. Dalam perkembangannya, tingkah laku keagamaan ini dipengaruhi pula oleh pengalaman keagamaan, struktur kepribadian serta unsur kejiwaan lainnya. Dengan kata lain, dorongan keagamaan itu berperan sejalan dengan kebutuhan manusia. Selain itu dorongan ini berkembang selaras dengan tingkat usia.⁶

Menurut ajaran agama Islam, kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dibekali berbagai potensi (*fitrah*)

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 90.

yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Prof. Dr. Hasan Langgulung mengatakan:

“salah satu fitrah ini ialah, bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya”.

Sebagaimana anak yang baru lahir ia telah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan, kalau ada orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan itu bukanlah merupakan sifat dari asalnya, tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan.⁷

Pada dasarnya dalam fitrah manusia tidak terdapat komponen psikologis apa pun, karena fitrah diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci bersih yang reseptif terbuka kepada pengaruh eksternal, termasuk pendidikan. Kemampuan untuk mengadakan reaksi dan responsi (jawaban) terhadap pengaruh dari luar tidak terdapat di dalam fitrah.⁸

Hal ini pula yang menjadikan manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut sebagai agama. Manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Sang Mahakuasa, tempat mereka berlindung dan meminta pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada seluruh lapisan masyarakat, baik modern, pramodern, maupun masyarakat

⁷ *Ibid.*, h. 91.

⁸ *Ibid.*, h. 92.

primitif. Mereka akan merasa ketenangan dan ketentraman di kala mereka mendekatkan diri dan mengabdikan pada Yang Mahakuasa. Sebagaimana firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Ketahuilah, bahwa hanya dengan ingat kepada Allah, hati akan menjadi tenang (Q.S. Al-Ra'd [13]: 28)

Untuk mencapai ketenangan hati, manusia manusia selalu berusaha mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Tuhan; hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan berbeda-beda sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut.⁹

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang dirinya telah tertanam fitrah sebagai makhluk yang senantiasa memiliki panggilan jiwa untuk menjadi makhluk yang ber-Tuhan, merasa akan ketenangan dan ketentraman di kala mereka mendekatkan diri dan mengabdikan pada Yang Mahakuasa.

Seorang hamba Allah swt. akan senantiasa memerlukan pertolongan dari-Nya. guna mencapai ketenangan dan ketentraman dalam menjalani kehidupan. Kenyataannya memang demikian hanya Allah lah yang mampu memberi pertolongan, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

⁹ *Ibid.*, h. 93.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (Q.S. Fatir [35]: 15)

Ayat ini dengan tegas menyatakan sesungguhnya manusialah yang memiliki hajat kepada Allah, bagaimanapun kerasnya manusia berusaha saat ingin melakukan sesuatu, apabila ia tidak diperkenankan oleh Allah swt. maka usahanya itu tidak mungkin dapat direalisasikan, kecuali telah dikehendaki-Nya, Allah berfirman:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. At Takwir [29]: 29)

Sebagaimana ayat diatas yang menjelaskan bahwa segala perbuatan yang dilakukan seorang hamba tentu telah diketahui dan dikehendaki Allah swt. untuk menjadikan perbuatan dan usaha seseorang tidak hanya dikehendaki namun juga diridhoi oleh-Nya maka usaha tersebut harus dibantu dengan doa dan senantiasa mengingat Allah swt. karena manusia sangat sedikit yang mengingat-Nya, dalam surah An-Namal [27]: 62 menjelaskan:

أَمْ مَنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ ۖ

قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).

3. Aspek Media Doa dalam Komunikasi Transendental

Pesan adalah ide atau informasi yang disampaikan, sedang dalam kegiatan berdoa redaksi doa lah yang menjadi pesannya. Meskipun Allah memiliki segala sifat-Nya yang maha segalanya, tetapi seorang hamba tetaplah dituntut untuk berdoa guna menjadi bukti.

Sama halnya dengan kegiatan komunikasi pada umumnya, begitupun dengan doa sebagai media komunikasi transendental, kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar apa bila ia tidak didukung oleh alat atau media komunikasi yang mampu mendukung tercapainya komunikasi yang efektif.

Media komunikasi yang paling sederhana dan tidak pernah terlepas dari kegiatan komunikasi sendiri biasa dikenal dengan komunikasi verbal dan nonverbal. Baik verbal maupun nonverbal dalam kenyataanya akan saling melengkapi satu samalain, guna tercapainya komunikasi yang efektif.

a. Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat

simbol, dengan aturan untuk mengombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.¹⁰

Pemahaman terhadap kalimat-kalimat yang diucapkannya akan sangat baik dan membantu menciptakan kondisi kejiwaan yang mendukung penampakan kebutuhan dan lahirnya pengagungan kepada Allah swt. Sementara itu, jangan pernah beranggapan bahwa berdoa dengan menggunakan bahasa ibu (bukan bahasa Arab) akan tertolak, karena boleh jadi dengan bahasa ibu penghayatan akan lebih mantap.¹¹ Dengan penghayatan tersebut nantinya akan menimbulkan permohonan yang tulus ikhlas dari hati seorang hamba.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis.¹²

Media komunikasi transendental dalam hal ini akan dilihat melalui prespektif sufi dimana komunikasi transendental dipandang sebagai sebuah fenomena yang dapat diamati dalam rentang proses

¹⁰ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), h. 45.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Doa dan Zikir*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018), h. 242.

¹² Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), h. 49.

komunikasi dalam konsep amal, sabar dan sukur, takut dan penuh harap, percaya diri, tawakal, cinta, rindu dengan Allah, niat yang tulus, kontemplasi dan introspeksi terhadap diri sendiri, dan yang terakhir selalu ingat akan mati.¹³

Konsep hati yang dimaksud dalam psikologi sufi adalah hakikat spiritual batiniah. Hati adalah sumber cahaya batiniah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih. Definisi hati ada dua, yaitu:

- 1) *Daging* yang berbentuk *buah sanubari* (karena itu dinamakan hati sanubari), terletak pada pinggir dada kiri, yaitu daging khusus (lahm mahsshus) didalamnya terdapat luang yang berisi darah hitam, itulah sumber nyawa dan tambangnya.
- 2) *Hati adalah yang halus (lahifah) ketuhanan (rabbaniyah) dan kerohanian (ruhayiah)*¹⁴

Nonverbal dalam komunikasi transendental ini dapat dilihat pada definisi hati yang kedua, yaitu: hati yang halus atau dalam bahasa agama disebut dengan hati *lahifah*, selain sebagai hati yang halus ia juga hati yang erat hubungannya dengan ketuhanan dan kerohanian (*rabbaniyah dan ruhayiah*). Hati ini lah yang dimaksud Allah dalam sebuah hadits yang mengatakan:

¹³ Syam, Nina Winangsih, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. 105.

¹⁴ *Ibid.*, h. 107.

“Aku tak cukup ditampung oleh langit dan bumi melainkan tertampung di dalam hati seorang yang beriman yang tulus”.¹⁵

Saat hati ini menjadi tenang maka dia dinamakan nafsu mutmainnah (diri atau jiwa yang tenang) dan dengan hati ini lah nantinya komunikasi nonverbal berperan sebagai media komunikasi transendental. Sebagaimana dengan firman Allah swt., yaitu:

“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah pada Tuhanmu dengan merasa senang (kepada Tuhan) dan Tuhan juga merasa senang denganya”.¹⁶

Selanjutnya hati ini yang berperan mewadahi cahaya iman. Hati yang halus (lhatifah) yang rabbaniyah dan ruhiyah ia merupakan rumah bagi ketakwaan seorang hamba. Takwa yang dimaksud adalah rasa takut akan kehilangan rasa cinta Allah, dan rasa cinta ini akan menyingkap tabir cahaya yang telah dipancarkan oleh Allah ke dalam diri. Manusia terlahir ke dunia ini adalah untuk menjalankan amanah dari Allah tentang ajaran tauhid mengenai sifat dan perbuatan-Nya.¹⁷ Seperti dalam surah Az-Zumar [39]:22

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ

¹⁵ *Ibid.*, h. 107.

¹⁶ *Ibid.*, h. 109.

¹⁷ *Ibid.*, h. 109.

قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَوْلَيْكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang nyata.¹⁸

Setelah diketahuinya beberapa aspek penunjang doa seperti Aspek kedekatan Allah swt. dengan hamba-Nya, Aspek kedekatan hamba dengan Allah swt., dan media penunjang lainnya seperti redaksi doa. Maka telah jelas lah bahwa sesungguhnya Allah swt. amatlah dekat dengan hamba-hamba-Nya. Namun lain halnya saat kedekatan hamba dengan Allah swt. dipertanyakan, apakah seorang hamba mampu memiliki kedekatan yang serupa, sebagaimana kedekatan Allah dengan hamba-Nya.

Berbeda antara kedekatan Allah dengan hamba-Nya dan kedekatan hamba dengan Allah swt. Kedekatan Allah adalah nyata dan tidak perlu diragukan lagi, sedangkan kedekatan seorang hamba dengan Allah perlu proses dan memerlukan usaha tersendiri.

Sebagaimana kedekatan antara komunikator dan komunikan, dalam prosesnya komunikasi transendental pada doa memiliki perbedaan yang mendasar di mana Allah swt. selalu dan pasti memberi umpan balik yang positif terhadap hamba-Nya yang berusaha melakukan komunikasi

¹⁸ *Ibid.*, h. 110.

transendental melalui kegiatan doa ini. Sebagaimana dalam sebuah hadits qudsi Allah mengatakan:

“Aku tak cukup ditampung oleh langit dan bumi melainkan tertampung di dalam hati seorang yang beriman yang tulus”.

Maka seorang hamba akan mampu memaknai semua proses komunikasi transendental dengan Allah ketika tindakannya dalam beribadah disertai dengan cinta dan niat hati yang tulus.¹⁹ Dengan kemampuan tersebut maka akan terjalin komunikasi yang erat dan intim antara hamba dengan Allah swt. Sebagaimana isyarat Allah swt. melalui sebuah hadits qudsi melalui Rasulullah saw yang mengatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ ، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا ، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا ، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً²⁰

“Dari Abu Hurairah –radhiyallahu ‘anhu-, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku tergantung persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia mengingat-Ku, maka jika ia mengingat-Ku di dalam dirinya, Aku pun mengingatnya dalam diri-Ku, dan jika ia mengingat-Ku di tengah

¹⁹ *Ibid.*, h. 107-108

²⁰ Al-Imam Abu Zakaria Yahya Ibnu Syarif An-Nawawi Ad-Damasyki, *Syarah Shahih Muslim, Kitab adZikra wa ad Dua’ wa at Taubatu wa al Istighfar*, (Cairo: Al Tawfiki Bookshop, 2008), h. 3.

orang banyak, Aku pun mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada mereka (kumpulan malaikat). Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku pun mendekat kepadanya sehasta, dan jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku pun mendekat kepadanya sedepa, dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan (biasa), maka Aku mendatangnya dengan berlari kecil.” (HR. Muslim no. 2675 dan Bukhari no. 1713).²¹

B. Hasil Analisis

1. Proses Doa Sebagai Media Komunikasi Transendental

Sebelum proses doa sebagai media komunikasi transendental tercapai ada beberapa aspek dasar komunikasi transendental dalam doa yang perlu untuk diperhatikan, yaitu: Aspek kedekatan Allah swt. dengan hamba-Nya, aspek kedekatan hamba dengan Allah swt. dan aspek media doa dalam komunikasi transendental. Setelah dipenuhinya aspek tersebut barulah doa dapat menjadi media komunikasi transendental yang efektif.

Proses komunikasi transendental pada hasil penelitian ini mengombinasikan proses komunikasi transendental menurut Nina dengan hasil temuan kesamaan unsur komunikasi dan doa. Dalam kegiatan proses komunikasi ini Allah swt. merupakan komunikator tunggal, sebab Allah telah memulai komunikasi dengan hamba-Nya melalui perintah firman dan perintah dalam ajaran agama Islam kepada hamba-Nya untuk berdoa, untuk

²¹ Muhammad Fu’ad ‘Abdul Baqi, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim*, tej. Arif Rahman Hakim, Lc. Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2012, h. 48.

komunikasikan dalam proses ini adalah hamba yang senantiasa bermunajat dan berdoa pada Allah swt.

Proses komunikasi transendental bermula dari manusia beribadah kepada Allah swt. untuk dapat beribadah kepada Allah maka manusia perlu terlebih dahulu mengenali-Nya, melalui pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah (alam semesta sebagai ciptaan Allah swt.) dan ayat-ayat quraniyah (firman Allah dalam Al-Qur'an) yang kemudian menghasilkan pengetahuan terhadap perintah dan larangan serta pemahaman makna/symbolik firman-Nya dan pada akhirnya kedua hal ini membimbing manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu ridha Allah swt.²²

Melalui analisis dan telaah terhadap aspek komunikasi transendental dalam doa dan proses komunikasi secara umum serta proses komunikasi transendental sehingga ditemukan hasil bahwa, Allah swt. dalam kegiatan komunikasi ini merupakan komunikator tunggal, sedang hamba yang memanjatkan doa merupakan komunikan yang memiliki respon terhadap firman Allah yang mewajibkan hamba tersebut untuk senantiasa berdoa kepada-Nya.

2. Kunci Mencapai Komunikasi Transendental Efektif dalam Doa

Kunci keberhasilan komunikasi menurut para ahli adalah "*Know your audience*" ketahuilah siapa yang diajak berkomunikasi. Dalam berkomunikasi seseorang harus mengenali dan memperkecil kecenderungan

²² Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), h. xvii.

proses komunikasi terhadap manipulasi, keegoisan dan obyektivasi orang lain”.²³

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya dalam berkomunikasi, untuk memperhatikan beberapa faktor penting agar tercapainya sebuah komunikasi yang efektif dan akan dikorelasikan dengan faktor-faktor dijabahnya doa, adapun pengaplikasiannya dapat sebagai berikut:

TABEL 4.2. Aplikasi Teori Komunikasi Pada Doa

Teori	Aplikasi Teori Pada Komunikasi	Aplikasi Teori Pada Doa
Menilai orang	Tahu mana yang penting dan menghargai kontribusi orang lain	Mengetahui kepada siapa sebenarnya doa dipanjatkan (mendekatkan diri pada Allah swt.
Mendengarkan secara aktif	Berusaha keras memahami keinginan dan masalah orang lain	Selalu melakukan perintah-perintah dan menghindari segala larangan-Nya
Bijaksana	Memberikan kritik secara halus, konstruktif dan hormat	Meminta sesuai kebutuhan

²³ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 50.

Memberikan pujian	Menghargai orang lain dan kontribusi mereka di depan umum	Memberikan puji-pujian terhadap Allah swt.
Konsisten	Mengendalikan susasana ringan, memperlakukan sama bagi semuanya (tidak subjektif)	Konsisten dalam memanjatkan doa
Mengakui kesalahan	Kemauan untuk mengakui kesalahan	Mengakui dosa-dosa dan bertaubat, dengan taubat nasuha
Memiliki rasa humor	Mempertahankan posisi yang menyenangkan dan pendekatan yang enak	Berusaha istiqomah dalam beribadah pada Allah swt.
Memberi contoh yang baik	Melakukan apa yang diharapkan orang lain	Melakukan apa yang memang telah diperintahkan Allah swt.
Menggunakan bahasa jelas, lugas dan tepat	Kata-kata yang lazim, konkret, pemberian petunjuk yang menyentuh perasaan audiens. Hindari	Redaksi doa yang jelas,

	kata-kata bercitra buruk dan kata-kata langsung. ²⁴	
--	---	--

Hasil korelasi diatas perlu kiranya ditunjang dengan syarat-syarat dalam melaksanakan doa, yaitu:

a. Berdoa diwaktu yg tepat

Sebenarnya doa bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, tidak ada waktu-waktu terlarang unntuk berdoa, hanya saja untuk menjadikan doa yang dipanjatkan lebih maksimalm, maka perlu dipanjatkan diwaktu-waktu yang dianggap cepat diijabah Allah Swt. diantaranya adalah: Saat malam hari, Akhir malam, Disaat berkumpul bersama orang-orang yang tunduk dan khusyuk, Saat sujud.

b. Beradab saat berdoa

Sama halnya dengan berkomunikasi dengan manusia, berkomunikasi dengan Tuhan tentulah harus memenuhi etika-etika dan adab yang telah diajarkan rasulullah saw. diantaranya etika tersebut adalah: Merendahkan diri di hadapan Allah swt., menghayati makna yang dibacakan, memerhatikan maksud dan sarannya, melibatkan dirinya dalam kandungan makna, merendahkan suara sesuai dengan keperluan, suci pakaian dan tempat, berbaik sangka kepada Allah dan penuh harapan akan dikabulkan doanya, mengangkat kedua tangan.

²⁴ *Ibid.*, h. 49-50.

c. Memenuhi syarat dikabulkannya doa

Penelitian ini sengaja memisahkan antara syarat terjabahnya doa dengan adab berdoa, hal ini untuk memperlihatkan perbedaan mendasar diantara keduanya, adab hanya berlaku saat berdoa sedangkan syarat diikabulkan adalah keadaan diri sebelum dan sesudah berdoa. Syarat-syarat tersebut diantaranya adalah: Ikhlas, baik sangka dan yakin akan dikabulkan, bersungguh-sungguh, takwa, bersih dari makanan yang haram, merengsek atau meminta dengan terus menerus.

d. Selalu mengingat Allah swt.

Sesungguhnya walau bagaimanapun tidak pantas kiranya seorang hamba sengaja atau tidak sengaja melupakan Tuhannya, dan hanya mengingatnya saat ia dalam kondisi kesulitan. Karena dengan mengingat Allah swt. adalah termasuk cara yang paling baik untuk melakukan kegiatan komunikasi transendental dan menjaga kesetabilan komunikasi tersebut dengan Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Baqarah [2] 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Menjadikan doa sebagai media komunikasi transendental yang efektif akan sangat mudah bagi mereka yang telah memiliki kesadaran akan kedekatan Allah swt. dengan dirinya, meminimalisir hambatan komunikasi, meningkatkan faktor penunjang keberhasilan komunikasi transendenral dan meningkatkan rasa cinta serta rindu akan Allah swt.

Sebagaimana kegiatan komunikasi umumnya, tentu hambatan dalam komunikasi akan selalu ada, begitupun dalam prosesnya komunikasi transendental juga memiliki hambatannya tersendiri. Selain karena tidak terpenuhinya beberapa aspek seperti telah dipenuhinya syarat untuk doa tersebut diijabah, berdoa diwaktu yang dianggap mustajab, adab berdoa.

3. Aspek Hambatan yang Terjadi dalam Komunikasi Transendental

Tercapainya proses komunikasi transendental dengan doa sebagai medianya tentu tidak mudah, sama seperti proses komunikasi umumnya, dalam proses komunikasi transendental tentu akan ditemui bermacam hambatan.

Faktor penghambat dalam komunikasi sendiri menurut Roudhonah (2019) terbagi menjadi tiga: Hambatan Sosiologi, Antropologi dan Psikologi. Dengan memanfaatkan faktor-faktor tersebut maka penelitian ini menemukan beberapa hambatan yang disesuaikan dengan proses doa sebagai media komunikasi transendental, hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Hambatan Antropologi

Komunikator tidak mengenal dirinya, kebudayaan, norma kehidupan, kebiasaan dan bahasa.

Komunikator tidak memahami hakikatnya sebagai makhluk ciptaan Allah swt. ia tidak memahami ajaran-ajaran agama Islam yang telah dibawa oleh Rasulullah saw.

b. Hambatan Psikologi

Komunikator tidak memahami komunikannya, ia tidak mengenal secara jelas tentang Allah swt. dan ia tidak begitu memahami apa keinginan sebenarnya yang ingin ia panjatkan pada Allah swt. sehingga doa yang dipanjatkan pun menjadi meleset dari apa yang sebenarnya ingin ia panjatkan.

Selain faktor hambatan secara antropologi dan psikologi, maksud dan tujuan doa yang dipanjatkan pun sangat berpengaruh. Seperti, berdo'a untuk kemaksiatan, keburukan, memutus tali silaturahmi atau terburu-buru dalam meminta pengabulan, adalah doa-doa yang tidak akan dikabulkan Allah swt.

Sama halnya dengan doa yang dipanjatkan oleh hati yang lalai dari Allah swt. Serta doa seseorang yang makanan dan minumannya dari sesuatu yang haram, baik haram itu haram karena sifatnya maupun haram dari cara mendapatkannya tetap akan menjadi penyebab terhalangnya doa tersebut.

Setelah mengetahui hambatan yang mungkin terjadi dalam kegiatan komunikasi transendental maka perlu kiranya untuk diketahui bagaimana komunikasi transendental ini dapat berjalan efektif, agar hubungan antara hamba dengan Allah swt. dalam kegiatan doa sebagai media komunikasi transendental ini semakin erat dan intim.